

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebagai bagian dari organisasi kemasyarakatan di tingkat dasar yang memiliki peran penting dalam melakukan pelayanan kesehatan dasar bagi ibu dan anak mulai dari imunisasi, pemantauan tumbuh kembang, pemberian vitamin hingga penyuluhan kesehatan. Namun dalam pelaksanaannya, tidak semua posyandu berjalan dengan optimal. Lemahnya komunikasi antar kader posyandu sering kali tidak hanya berdampak pada pelayanan kepada masyarakat, tetapi juga pada koordinasi internal tim. Keberhasilan kegiatan posyandu dilihat dari keaktifan kader dalam menjalankan tugasnya (Sulaeman, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antar anggota belum berjalan secara terbuka, sehingga menghambat kerja sama tim. Kurangnya keterbukaan dapat menyebabkan kesalahpahaman, ketidaksesuaian dalam menjalankan tugas, serta menurunkan rasa saling percaya antar anggota.

Di Kelurahan Pejaten Barat, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan, terdapat 22 Posyandu yang tersebar di beberapa RW. Keberadaan puluhan Posyandu tersebut menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan ibu dan anak di wilayah ini berjalan secara terstruktur melalui unit-unit organisasi berbasis masyarakat. Dengan banyaknya unit Posyandu yang ada, keberhasilan pelaksanaan kegiatan sangat bergantung pada pola komunikasi organisasi di masing-masing Posyandu, khususnya dalam membangun koordinasi dan kerja tim antar kader. Seperti yang terjadi di Posyandu Nangka II yang berlokasi di Jl Siaga I RT 5 RW 5 di mana terdapat sebagian kader yang masih kurang memiliki inisiatif dan pemahaman tentang tugas yang mereka tanggung. Dalam kegiatan Posyandu, informasi yang terbuka sangat penting agar setiap kader memahami dengan jelas peran dan tanggung jawabnya. Dengan komunikasi yang terbuka, koordinasi bisa berjalan lebih harmonis dan hubungan kerja antar anggota menjadi lebih seimbang.

Tabel 1. 1 Daftar Unit Posyandu Kelurahan Pejaten Barat

Posyandu Kelurahan Pejaten Barat					
No	Nama Posyandu	Alamat	No	Nama Posyandu	Alamat
1	Posyandu Pepaya	Sekretariat RW 01 Gg Ayub	12	Posyandu Nangka I	JL Siaga I RT 3 RW 5
2	Posyandu Anggur	Jl H Noor RT 8 RW 1	13	Posyandu Nangka II	JL Siaga I RT 5 RW 5
3	Posyandu Pisang	RT 14 RW 1	14	Posyandu Mawar	Jl Pejaten Raya RT 6 RW 6
4	Posyandu Kemala	JL Asrama Brimob RT 1 RW 2	15	Posyandu Anggrek I	JL Masjid Alhidayah RT 6 RW 7
5	Posyandu Melati	JL Bank Niaga RT 15 RW 3	16	Posyandu Anggrek II	JL Masjid Alhidayah RT 3 RW 7
6	Posyandu Anggrek	JL Attahiriyah RT 13 RW 3	17	Posyandu Anggrek III	JL Pejaten Raya RT 8 RW 7
7	Posyandu Rambutan	JL Warga Gg Janur RT 3 RW 3	18	Posyandu Melati I	JL Pejaten Barat IV RT 3 RW 8
8	Posyandu Apel	JL Warga Gg Lukis RT 7 RW 3	19	Posyandu Melati II	JL Pejaten Barat II RT 7 RW 8
9	Posyandu Melati	JL Amil II RT 5 RW 4	20	Posyandu Melati III	JL Pejaten Barat II RT 10 RW 8
10	Posyandu Manggis I	JL Swadaya RT 7 RW 4	21	Posyandu Melati IV	JL Pejaten Barat II RT 11 RW 8
11	Posyandu Manggis II	JL Siaga Raya RT 12 RW 4	22	Posyandu Melati V	JL Pejaten Barat II RT 5 RW 8

Sumber : Internal Posyandu Nangka II

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 23 September 2025, pada pukul 10.50 WIB, penulis berkunjung ke Posyandu Nangka II yang berlokasi di Kelurahan Pejaten Barat, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan serta bertemu langsung dengan kader posyandu tersebut, ditemukan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan posyandu belum berjalan baik, dikarenakan peran ketua posyandu yang seharusnya menjadi penggerak utama organisasi belum berfungsi secara maksimal. Ketua cenderung pasif dalam memberikan arahan dan koordinasi kegiatan, sehingga tugas-tugas operasional justru lebih banyak dijalankan oleh sekretaris dan bendahara. Kondisi ini membuat pelaksanaan kegiatan belum berjalan maksimal dan mengakibatkan ketimpangan beban kerja yang berdampak pada keberlangsungan kerja tim, karena peran komunikasi lebih banyak diambil oleh bendahara dan sekretaris daripada ketua posyandu dalam menggerakkan kegiatan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam komunikasi organisasi, di mana fungsi kepemimpinan tidak

berjalan sebagaimana mestinya, selain itu terdapat kader lainnya yang bahkan belum sepenuhnya memahami pesan yang disampaikan secara jelas. Di antara Posyandu yang ada, Posyandu Nangka II dipilih karena menunjukkan dinamika komunikasi organisasi yang berbeda dibandingkan struktur ideal yang ditetapkan dalam pedoman penyelenggaraan Posyandu.

Ketua Posyandu yang enggan mengambil pergantian tugas dibagian seperti penimbangan, pendataan atau pengisian buku Kartu Menuju Sehat (KMS) dan Kartu Ibu dan Anak (KIA), karena merasa takut salah atau kurang percaya diri. Meskipun komunikasi dari kader yang aktif sudah berjalan cukup baik dalam menyampaikan pesan dan arahan, pesan tersebut tidak selalu dipahami dengan baik oleh ketua posyandu yang kurang inisiatif disebabkan oleh berbagai faktor seperti usia, sikap, dukungan, pengetahuan, pelatihan, serta intensitas (Julianti & Oktavianty, 2025). Hal ini menyebabkan ketua belum sepenuhnya memahami peran strategisnya sebagai penggerak utama dalam kegiatan posyandu. Akibatnya, ketika terdapat kader lain yang lebih aktif dan komunikatif seperti sekretaris atau bendahara, ketua cenderung menyerahkan sebagian besar tanggung jawab kepada mereka. Bahkan dalam praktiknya, ketua lebih sering menerima arahan dari sekretaris dan bendahara dibanding memberikan arahan sehingga perannya dalam koordinasi kegiatan menjadi pasif. Dalam kegiatan Posyandu, informasi yang terbuka sangat penting agar setiap kader memahami dengan jelas peran dan tanggung jawabnya.

Menurut studi *The Role of Leadership and its Relationship with the Performance of Community Health Volunteer: A Survey in Rural Indonesia* (2022), gaya kepemimpinan yang kurang terbuka berhubungan dengan kinerja kader yang rendah, sebagian disebabkan karena komunikasi antara pemimpin dan kader tidak selalu konsisten (Rohmani & Utari, 2022). Dalam komunikasi organisasi, pemimpin bertanggung jawab untuk mengarahkan, membimbing, dan memastikan bahwa pesan serta informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada semua anggota. Komunikasi organisasi tidak hanya melibatkan penyampaian pesan secara satu arah dari atasan ke bawahan saja, melainkan juga tentang bagaimana seluruh anggota organisasi terlibat dalam proses interaksi yang membangun pemahaman bersama, koordinasi, dan hubungan

kerja di dalam tim untuk mencapai tujuan bersama (Pace & Don F. Faules, 2019). Namun, dalam praktiknya, tidak semua organisasi mampu menjalankan fungsi komunikasi secara sempurna. Terkadang, pemimpin formal yang memiliki posisi tertinggi dalam struktur organisasi tidak selalu menjadi penggerak utama dalam proses komunikasi di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi vertikal (atas - bawah) berjalan lemah, sedangkan komunikasi horizontal (antar kader) justru lebih dominan. Secara struktural, situasi tersebut menggambarkan adanya pergeseran peran kepemimpinan, di mana pemimpin formal (ketua) tidak menjalankan fungsi komunikatifnya, sehingga tanggung jawab tersebut diambil alih oleh pemimpin informal seperti sekretaris dan bendahara. Ketidakseimbangan ini berdampak pada keberlangsungan kerja tim, di mana koordinasi dan pembagian peran tidak lagi berjalan berdasarkan struktur organisasi, melainkan lebih bergantung pada inisiatif individu yang aktif berkomunikasi dan mengambil tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan.

Posyandu yang merupakan organisasi berbasis sukarela ini sangat bergantung pada keaktifan, komitmen, dan tanggung jawab setiap kader dalam melaksanakan tugasnya (Julianti & Oktavianty, 2025), jika hal ini terus menerus terjadi maka akan menimbulkan konflik internal di dalam organisasi. Komunikasi yang tidak dilakukan secara terbuka maka hubungan antar kader menjadi renggang sehingga akan berdampak secara langsung pada keberlangsungan kerja tim yang dapat memengaruhi kualitas pelayanan kepada masyarakat (Fajriyah et al., 2023). Kurangnya umpan balik (*feedback*) antar anggota menunjukkan bahwa proses komunikasi belum berlangsung secara maksimal. Proses komunikasi melibatkan pengirim pesan, isi pesan, media atau saluran yang digunakan, penerima pesan, dan tanggapan atau umpan balik dari penerima (Roskiana & Haris, 2020). Padahal, komunikasi yang baik tidak hanya melibatkan penyampaian pesan, tetapi juga adanya respon atau tanggapan dari penerima pesan sebagai bentuk pemahaman dan keterlibatan. Ketika umpan balik tidak berjalan dengan baik, makna pesan menjadi tidak tersampaikan secara utuh, sehingga koordinasi dan kerja sama antar kader sulit tercapai secara harmonis.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajriyah, Ri'aeni dan Yusron (2023) menunjukkan bahwa komunikasi organisasi di Posyandu Desa Keraton, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, secara umum komunikasi organisasi sudah berjalan, tetapi masih belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya aspek kesetaraan, keterbukaan, dan partisipasi kader. Struktur komunikasi masih bersifat dari atasan ke bawahan, (*top-down*) dan tidak ada sistem komunikasi formal, sehingga menyebabkan hambatan dalam koordinasi dan kinerja Posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi di sebagian besar Posyandu masih berpusat pada pemimpin formal, sehingga informasi hanya bergerak satu arah (Fajriyah et al., 2019). Di sisi lain, Posyandu Nangka II situasi aliran komunikasinya berbeda, komunikasi tidak lagi hanya bergantung pada ketua, melainkan lebih banyak dilakukan oleh kader nonketua seperti bendahara dan sekretaris yang aktif dalam menyampaikan informasi, mengkoordinasikan kegiatan, dan menjaga hubungan antar anggota.

Pola komunikasi di Posyandu Nangka II lebih banyak berlangsung secara *bottom-up* di mana arus informasi dan inisiatif komunikasi lebih dilakukan oleh kader di tingkat bawah kepada ketua. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran peran dalam komunikasi organisasi, dari pola yang seharusnya *top-down* menjadi lebih *bottom-up* dan *horizontal*. Namun demikian, meskipun pola komunikasi yang terbentuk lebih partisipatif, permasalahan utama justru muncul pada lemahnya komunikasi *top-down* yang seharusnya dijalankan oleh ketua posyandu sebagai pemimpin formal. Kondisi ini menunjukkan ketidakseimbangan dalam koordinasi dan pembagian tugas, karena arahan dan keputusan sering kali bergantung pada kader yang lebih aktif, bukan pada pemimpin formal organisasi. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu lebih banyak membahas peran kader dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, seperti penelitian (Sri Agustina & Bahtiar, 2025) yang membahas komunikasi persuasif kader dalam mengajak ibu balita berpartisipasi pada kegiatan posyandu, serta penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Pohan, 2023) yang membahas komunikasi pelayanan publik kader dalam pencegahan stunting, namun belum banyak yang mengkaji bagaimana proses komunikasi organisasi berperan dalam membangun keberlangsungan kerja tim di dalam Posyandu.

Struktur organisasi Posyandu ditentukan oleh diskusi bersama masyarakat saat Posyandu dibentuk. Struktur ini bisa diubah sesuai kebutuhan, kondisi, masalah, dan kemampuan sumber daya yang ada. Posyandu yang berada di suatu wilayah desa atau kelurahan dikelola oleh sebuah unit atau kelompok pengelola Posyandu dengan anggota-anggotanya dipilih dari kalangan masyarakat setempat. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kepala Desa yang telah ditetapkan, struktur organisasi Posyandu minimal terdiri atas Ketua Posyandu, Sekretaris, Bendahara, dan Anggota Posyandu, di mana seluruh pengurus ini dikenal sebagai kader Posyandu yang masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan perannya dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu sebagaimana dijelaskan dalam pedoman penyelenggaraan Posyandu yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2011). Ketua Posyandu bertugas memimpin dan mengoordinasikan semua kegiatan yang dilakukan, serta bekerja sama dengan pihak kelurahan dan puskesmas agar semua berjalan dengan baik. Sekretaris mengurus hal-hal administrasi, mencatat hasil kegiatan, dan menyusun laporan. Bendahara mengelola uang Posyandu, mencatat uang masuk dan keluar, serta membuat laporan keuangan secara rutin. Selain itu, para kader atau anggota Posyandu bertugas memberi pelayanan langsung kepada warga, seperti menimbang balita, memberikan makanan tambahan, serta membantu proses imunisasi dan memberi edukasi kesehatan.

Kader berperan bukan hanya sebagai pelaksana kegiatan, keberadaan kader juga sebagai komunikator dan motivator untuk para ibu balita dalam memberikan informasi dan edukasi tentang kesehatan. Dalam pelaksanaan posyandu, kader bertindak sebagai fasilitator yang mengatur berbagai kegiatan seperti penimbangan balita, pemberian makanan tambahan, serta penyuluhan kesehatan (Siti & Al Faiqoh, 2022). Mereka juga melakukan pencatatan perkembangan kesehatan balita dan memberikan bantuan serta penjelasan kepada ibu balita dalam memahami tentang kesehatan anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengintegrasian Layanan Sosial Dasar Di Pos Pelayanan Terpadu, dijelaskan bahwa posyandu merupakan salah satu bentuk organisasi kemasyarakatan yang

tugas dan fungsinya mempunyai keterlibatan dalam penyelenggaraan pelayanan dasar secara mandiri yang berkedudukan di desa dan kelurahan (Kemendagri RI, 2011). Kehadiran Posyandu menjadi garda terdepan dalam mewujudkan kesehatan yang lebih baik bagi ibu dan anak khususnya di tingkat desa atau kelurahan, yang dikelola dan diselenggarakan oleh masyarakat untuk masyarakat guna memberikan akses kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini karena proses komunikasi organisasi di Posyandu Nangka II yang cenderung berlangsung secara *bottom-up* akibat kepemimpinan ketua yang pasif. Pola komunikasi tersebut menyebabkan koordinasi antar kader belum berjalan efektif, sehingga berdampak pada keberlangsungan kerja tim. Lemahnya keterbukaan dalam komunikasi dan koordinasi menyebabkan sebagian anggota kader bekerja tanpa mengetahui tugas atau kegiatan yang sudah dilakukan oleh rekan lainnya, sehingga penulis ingin memahami lebih dalam pada bagaimana komunikasi organisasi dibangun dan dijalankan untuk menjaga keberlangsungan kerja tim di Posyandu Nangka II.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana proses komunikasi antar kader dibangun dan dipertahankan dalam organisasi berbasis sukarela seperti Posyandu. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian komunikasi organisasi di bidang sosial kemasyarakatan, tetapi juga memberikan masukan bagi kader Posyandu Nangka II untuk dapat memperkuat koordinasi antar kader dalam pelaksanaan kegiatan posyandu melalui komunikasi organisasi secara terbuka.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana Pola Komunikasi Organisasi Posyandu Nangka II Dalam Membangun Keberlangsungan Kerja Tim?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi organisasi Posyandu Nangka II dalam membangun keberlangsungan Kerja Tim.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian literatur terkait komunikasi organisasi kemasyarakatan pada lingkungan komunitas kesehatan seperti posyandu, khususnya dalam memahami tentang proses komunikasi organisasi yang dijalankan oleh posyandu dalam membangun dan menjaga keberlangsungan kerja tim kader atau pengurus posyandu.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi bagi kader dan pengelola Posyandu Nangka II dalam membangun keberlangsungan kerja tim melalui penerapan komunikasi organisasi yang selaras dan terbuka, Sebagai tambahan, penelitian ini juga menjadi acuan dalam melakukan koordinasi serta membentuk hubungan kerja yang harmonis antar kader, agar kegiatan posyandu dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

1.5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara runtut untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penelitian.

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1.5.1. BAB I Pendahuluan

Pada Bab Pendahuluan penelitian ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

1.5.2. BAB II Tinjauan Pustaka

Pada Bab Tinjauan Pustaka penelitian ini terdiri dari kajian terdahulu, konsep dan teori, serta kerangka berpikir.

1.5.3. BAB III Metodologi Penelitian

Pada Bab ini menyajikan penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, mencakup paradigma penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian yang sesuai dengan fokus kajian, serta penjelasan mengenai teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

1.5.4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada Bab ini menguraikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan mengenai komunikasi organisasi Posyandu Nangka II dalam membangun keberlangsungan kerja tim. Dalam bab ini berisi pembahasan hasil penelitian dengan menghubungkan temuan-temuan yang diperoleh dengan teori informasi organisasi untuk memahami proses komunikasi yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan posyandu.

1.5.5. BAB V Penutup

Bab Penutup berisi kesimpulan yang dibuat berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, serta saran-saran yang diberikan kepada pihak terkait.

